

**PENGARUSUTAMAAN PEMBELAJARAN HADIS-ILMU HADIS
BERORIENTASI KARAKTER CINTA RASUL DI MA UNGGULAN
ULUMIYYAH JATIROGO TUBAN**

Siti Lathifatus Sun'iyah¹
sitilathifatus@unisda.ac.id

Abstrak :Orientasi pendidikan Madrasah Aliyah lebih condong pada pengkhususan keilmuan umum. Ditambah dengan kurangnya antusiasme peserta didik MA terhadap mata pelajaran keagamaan yang diberikan. Pentingnya upaya untuk menggeliatkan keilmuan Islam terlebih ilmu Hadis agar dapat menancap kuat dalam diri peserta didik. Bidang keilmuan Hadis-Ilmu Hadis yang merupakan pilar keilmuan Islam seharusnya perlu perhatian ekstra dari lembaga pendidikan Islam. Gambaran perhatian yang intensif adalah melalui pembelajaran yang optimal pada mata pelajaran ini yang menyesuaikan dengan pola perkembangan dunia pendidikan. Urgensi penggambaran secara mendetail dari seorang guru mapel Hadis-Ilmu Hadis agar peserta didik benar-benar dapat menjiwai sejarah periwayatan dan kodifikasi hadis. Amanah implisit dari pembelajaran mapel ini adalah menanamkan rasa kerinduan yang mendalam kepada Rasulullah Saw. dan selanjutnya sosok Rasulullah Saw seolah-olah dihidupkan di tengah-tengah peserta didik untuk dapat diambil keteladanannya. Banyak aspek keteladanan yang dapat diungkapkan dari materi kisah para Shahabat *Muksir al-Hadis*, para *pentakhrij*. Guru mapel ilmu Hadis dituntut untuk memiliki karakter cinta Rasul yang kuat dan dapat selalu memberikan motivasi kepada peserta didiknya. Pembelajaran Hadis-Ilmu Hadis yang terdapat di MA Unggulan Ulumiyyah diberikan melalui berbagai metode termasuk pemberian informasi visual untuk menggambarkan secara detail tentang informasi sejarah periwayatan hadis. Bekal kompetensi peserta didik dalam *Takhrij al-Hadis* diharapkan dapat ditindaklanjuti pada penelaahan kandungan hadis yang jumlahnya jutaan dan penelusuran perawi dari *Rijal al-Hadis*. Prinsip pembelajaran Hadis-Ilmu Hadis di MA Unggulan Ulumiyyah yang merupakan sekolah berlatarbelakang pesantren adalah menanamkan sikap kritis terhadap peserta didik dibarengi rasa *ta'dhim* terhadap para ulama *Salaf as-Saleh*.

Kata Kunci: Hadis, ilmu Hadis, Karakter Cinta Rasul

¹ Dosen Tetap Prodi PAI Fakultas Agama Islam Universitas Islam Darul Ulum Lamongan

A. Pendahuluan

Dewasa ini banyak dijumpai sekolah yang ber-*background* Islam kurang dapat menangkap amanat dari pendidikan Islam sebenarnya. Sekarang banyak Madrasah Aliyah justru mengambil peminatan (penjurusan) umum seperti IPS daripada keagamaan sendiri. Sebagai contoh kasus di Tuban, hanya terdapat 3 Madrasah Aliyah yang mengambil peminatan keagamaan.² Padahal total Madrasah Aliyah yang terakreditasi di Tuban berjumlah 36 madrasah.³

Banyak dijumpai siswa-siswa MA yang peminatannya umum biasanya mereka kurang antusiasme dalam mengikuti pembelajaran agama. Pembelajaran agama hanya dianggap sebagai formal kurikulum semata yang perlu diikuti saja tanpa dipahami dan dihayati secara mendalam. Biasanya justru lembaga Madrasah Aliyah Negeri lebih menggiring peserta didiknya lebih *action* dalam keilmuan umum dan memaksakan berkompetisi dengan lembaga-lembaga pendidikan umum. Sebagai contoh dalam kompetisi Musabaqah Syarh al-Qur'an di lingkup kabupaten sangat jarang dijumpai pesertanya dari siswa MAN.⁴ Hal yang menjadi ironi, adalah Madrasah Aliyah yang berlatar belakang pesantren kemudian ikut-ikutan untuk berorientasi kepada pengetahuan umum.

Tuntutan zaman globalisasi mendorong *stakeholder* pendidikan madrasah Aliyah mengikuti *trend* zaman dan tidak lagi terpaku dengan keharusan total keilmuan Islam. Sehingga sekarang seorang pelajar Madrasah Aliyah ditanyai perihal bagaimana kedudukan hadis sebagai sumber Islam, seorang siswa tersebut enteng menjawab: saya bukan orang pesantren, jadi wajar saya tidak tahu. Seolah-olah lembaga formal meskipun di bawah naungan Kementerian Agama tidak wajib untuk memahamkan peserta didiknya secara mendalam dengan pengetahuan agama, lembaga pesantren yang diposisikan menanggung beban tersebut. Disisi lain dari fenomena-fenomena tersebut, terdapat Madrasah Aliyah yang mempertahankan identitas sebagai lembaga pendidikan yang bertanggung jawab dalam mengemban keilmuan Islam. Peminatan Keagamaan adalah penjurusan yang ditawarkan oleh pemerintah terhadap lembaga MA yang menginginkan lulusannya mampu menguasai

² Wawancara dengan Bapak Abdullah Salam, S.Pd.I., selaku Wakil Kepala Bagian Kurikulum Madrasah Aliyah Unggulan Ulumiyyah Jatirogo Tuban, pada tanggal 26 Desember 2018.

³ Datasekolah.net diakses pada tanggal 28 Februari 2018.

⁴ Wawancara dengan Bapak Atho'ir Rahman, S.Pd.I., selaku panitia *Musabaqah Syarh al-Qur'an* di Tuban.

keilmuaan Islam secara mendalam, seperti mata pelajaran Hadis-Ilmu Hadis. Bidang keilmuan Hadis-Ilmu Hadis adalah materi yang penting dipelajari oleh pelajar-pelajar Islam. Sehingga seharusnya perlu perhatian ekstra dari lembaga pendidikan Islam. Gambaran perhatian yang intensif adalah melalui pembelajaran yang optimal pada mata pelajaran ini yang menyesuaikan dengan pola perkembangan dunia pendidikan.

B. Pembahasan

Penamaan mata pelajaran Hadis-Ilmu Hadis sepintas janggal bagi orang awam. Penamaan bidang studi ini tidak terlepas dari kandungannya yang mencakup 2 (dua) unsur yakni Hadis dan Ilmu Hadis. Kata “Hadis” dimaksudkan dalam terdapat Hadis dijadikan materi untuk dipelajari oleh peserta didik. Sementara “Ilmu Hadis” atau dalam tulisan Arab aslinya علوم الحديث mengandung maksud bahwa bidang ilmu ini tersusun dari ilmu-ilmu yang objeknya berkaitan dengan Hadis Rasul. Ilmu Hadis secara garis besar dibagi menjadi 2 (dua) yakni; Hadis *Riwayah* dan Hadis *Dirayah* (*Musthalah al-Hadis*). Sementara pembagian secara rinci dibagi menjadi 7 (tujuh), yakni; *‘Ilm Jarh wa Ta’dil*, *‘Ilm Rijal al-Hadis*, *‘Ilm Asbab al-Wurud*, *‘Ilm Talfiq al-Hadis*, *‘Ilm Gharib al-Hadis*, *‘Ilm Nasakh wa Mansukh*.

Umat Islam sepakat pentingnya peranan hadis dalam berbagai disiplin keilmuan Islam seperti tafsir, fiqh, tauhid, akhlak dan lain sebagainya. Mengingat hadis diposisikan sebagai sumber ajaran keilmuan agama tersebut dan juga sebagai penjelas Al-Qur’an (*Tafsir bi al-Ma’tsur*). Hadis adalah tatanan praktis yang diajarkan oleh Rasulullah Saw., artinya manusia tinggal memahami dan menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.

Hal ini juga banyak disampaikan dalam ayat Al-Qur’an tentang pentingnya merujuk kepada Nabi saw ketika umat Islam memiliki berbagai persoalan. Hadis dengan kualitas *Maqbul* (Shahih dan Hasan) disepakati sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur’an yang harus dipegang oleh kaum muslimin. Untuk itu, pemahaman hadis *Maqbul* mutlak diperlukan untuk menjadi tendensi berpikir Islami.

Ketika umat Islam sepakat bahwa hadis nabi Saw. adalah merupakan sumber dan pedoman hidup yang utama setelah al-Qur’an, maka kajian tentang ilmu hadis akan menjadi sangat urgen. Bebeberapa manfaat mempelajari ilmu hadis lebih jelasnya sebagai berikut:

- a. Dengan mengkaji ilmu hadis dapat membawa kita kepada keseksamaan dalam memilih hadis-hadis yang dapat dijadikan pedoman hidup.
- b. Dengan mempelajari ilmu hadis kita dapat membedakan mana hadis yang Shahih, mana hadis yang Dhaif, mana yang Mauquf, mana yang marfu', mana yang diterima dan mana yang ditolak.

Menyesuaikan dengan salah satu tujuan mata pelajaran Hadis-Ilmu Hadis yakni “Meningkatkan kemampuan pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang hadis sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dan bijaksana dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.” Pembelajaran ilmu Hadis harus benar-benar selalu dipupuk urgensi dari mata pelajaran ini. Kesadaran akan pentingnya bidang ilmu didasarkan pada sumber hadis adalah Rasulullah Saw, sosok junjungan dari agama yang membawa penganutnya menuju keselamatan dunia dan akherat.

Dalam proses pembelajaran Hadis-Ilmu Hadis dapat diterapkan berbagai macam pendekatan, yaitu: pendekatan pembiasaan, keteladanan, rasional, emosional.⁵ Proses pembelajaran Hadis-Ilmu Hadis dikembangkan dengan menekankan untuk memberikan peran terhadap kemampuan peserta didik dalam menggali, menemukan, dan menunjukkan nilai-nilai fungsi dan ajaran Rasulullah Saw. Bentuk pembelajaran ini disebut dengan pendekatan fungsional dari pembelajaran Hadis.

Proses pembelajaran yang dikembangkan dengan memberikan peranan figur personal sebagai contoh nyata dari pengejawantahan nilai-nilai yang dikandung dalam hadis sebagai sumber hukum yang memiliki otoritas sendiri dan sebagai penjelas Al-Qur'an. Tujuannya agar peserta didik dapat secara langsung menerima, menyadari, merasakan, kemudian mempraktekannya sendiri. Bentuk pembelajaran ini disebut dengan pendekatan Keteladanan dari pembelajaran Hadis.

Pengajar mapel Hadis-Ilmu Hadis haruslah mempunyai jiwa cinta Rasul yang kuat. Sehingga dirinya selalu berusaha untuk *Living Sunnah* (menghidupkan Sunnah) dalam praktek kesehariannya. Pembawaan karakter Islami yang kuat dalam diri seorang guru dapat memberikan sugesti bagi muridnya. Dalam segala tindakannya selalu bertendensi pada hadis-hadis Rasulullah Saw.

⁵ Moh. Haitami Salim, dkk., “Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis”, dapat diunduh di <https://www.academia.edu/>

Pembelajaran hadis berorientasi pembiasaan dapat dilakukan dengan membiasakan berdoa dengan doa yang warid (diajarkan Rasulullah Saw) yang berbunyi;

اللهم نور بالكتاب بصري و اشرح لي صدري وأن تعمل به بدني وأطلق به لساني وقوي به جناتي وأسرع به فهمي وقوي به عزمي بحولك وقوتك فإنه لا حول ولا قوة إلا بك يا ارحم الراحمين.

Ajaran Rasulullah Saw. terkait doa ini hendaknya dibaca agar peserta didik tidak mudah lupa ketika menghafal Al-Qur'an dan mempelajari suatu bidang ilmu.⁶ Pendekatan Pembiasaan dikembangkan dengan memberikan peran terhadap lingkungan belajar.

Praktek pembelajaran yang diterapkan di MA Unggulan Ulumiyyah sudah memenuhi beberapa pendekatan di atas. MA Unggulan Ulumiyyah merupakan lembaga formal yang berlatarbelakang pesantren. Madrasah Aliyah yang berusia 5 tahun ini pendiriannya berawal dari pondok pesantren Nahdlatut Thalibin al-Islamiyyin (NTI) berkeinginan untuk menjawab perkembangan zaman melalui sistem pendidikan Islam formal berbentuk madrasah. Mula-mula berdiri MTs Ulumiyyah, dan dilanjutkan dengan pendirian MA Unggulan Ulumiyyah. Mengingat pondok pesantren yang didirikan oleh KH. Ridlwan ini merupakan lembaga *Salafiyyah*, maka peminatan yang dipilih adalah Keagamaan.

Pembiasaan adalah bukti kesanggupan peserta didik dalam mengamalkan ajaran Rasulullah Saw. Pembiasaan di MA Unggulan Ulumiyyah di kelas XI dapat pula berupa lagu yang mengandung makna mendalam dari pentingnya belajar Hadis-Ilmu Hadis sebagaimana berikut;

Cinta Rasul Cinta Islam

Ilmu Hadis kuperdalam

Priwayatan pembukuan ilmu hadis dilestarikan

Sanad Shahih kuakui

Hadis Dirayah kupahami

Jalan ini kususuri

Untuk mengabdikan pada Ilahi

⁶ Lihat: *Mausuah al-Hadis* dapat dibuka pada https://www.islamweb.net/hadith/display_hbook.php?

Lagu ini selain ditujukan me-*refresh* pikiran peserta didik dari kepenatan belajar Hadis-Ilmu Hadis juga dapat membangkitkan semangat untuk bersungguh-sungguh dalam belajar. Setelah menerima materi Hadis-Ilmu Hadis, peserta didik dapat mempraktekkan dan menghayati kandungan yang terdapat pada materi tersebut.

Mempelajari Hadis-Ilmu Hadis adalah bukti cinta Rasul. Banyak orang menganggap bahwa sikap cinta Rasul dipersempit dengan cukup membaca shalawat sebanyak-banyaknya. Namun perlu diketahui sikap cinta Rasul lebih luas maknanya tidak hanya sekedar membaca shalawat. Menurut Arwani Amin, indikator cinta kepada Rasulullah Saw. adalah dengan memahami kisah perjalanan Rasulullah Saw., meneladani akhlak beliau, mengikuti dan mentaati beliau, menyesuaikan dengan apa yang dicintainya, memuliakan dan bershawat kepada beliau, rindu bertemu dengan beliau, dan melanjutkan dakwah beliau.⁷ Sehingga indikator tersebut harus dipenuhi termasuk bagaimana mengekspresikan rindu bertemu dengan beliau dan cara melanjutkan dakwah beliau. Aspek-aspek ini dapat terpenuhi dalam pembelajaran Hadis-Ilmu Hadis yang dioptimalkan. Sebagaimana yang dinyatakan al-Qadhi ‘Iyadh al-Yahshubi:

“Ketahuilah bahwa barangsiapa yang mencintai sesuatu, maka dia akan memprioritaskannya dan berusaha meneladaninya. Kalau tidak demikian, maka berarti dia tidak dianggap benar dalam kecintaannya dan hanya menganggap dirinya (tanpa bukti nyata). Orang yang benar dalam (pengakuan) mencintai Rasulullah Saw. adalah jika terlihat tanda (bukti) cinta kepada Rasulullah Saw yang utama adalah sunnahnya, mengikuti semua tuturan dan tindakan beliau, melaksanakan ketaatan (segala perintah dan menjauhi larangannya), dan menghiasi diri dengan akhlak yang beliau teladankan dalam keadaan susah maupun senang, lapang maupun sempit.⁸

Cinta terhadap Rasulullah Saw. adalah dengan mengikuti tindakan beliau. Ada sebagian orang yang mengatakan cinta kepada Rasulullah Saw. adalah cinta amal kerja bukan cinta tabiat.⁹

Pengenalan ajaran atau hukum Islam merupakan salah satu tujuan mata pelajaran Hadis-Ilmu Hadis pada jenjang Madrasah Aliyah. Peserta didik pada

⁷ Arwani Amin, *99 Cahaya Kebajikan* (Cilacap: Bismillah Press, 2015), hlm.450-455

⁸ Muhammad Mufid, *Agar di Surga Bersama Nabi (Hidup Bahagia di Dunia dan di Surga)* (Jakarta: Elek Media Komputindo, 2015), hlm 10

⁹ Nabil Hamid al-Mu’adz, *Bagaimana Mencintai Rasulullah Saw.* (Mesir: Darut Tauzi’ wa an_Nasyr al-Islamiyyah, 2002), hlm.44

tingkatan ini mendapatkan materi sesuai tingkat perkembangan kecerdasan intelektualnya dalam pemahaman dan pengamalan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Hadis. Tentunya diharapkan ditinjaulanjuti dalam implementasi dalam kehidupan sehari-hari, baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat. Agar peserta didik dapat menangkap pemahaman secara riil maka pembelajaran harus disajikan secara kontekstual. Artinya materi yang bersifat deskriptif ditambahkan contoh riilnya agar siswa lebih berkesan. Semisal ketika pembahasannya terkait materi *Kutub al-Mu'tabarrah (Kutub as-Sittah)* maka guru idealnya dapat membawakan contoh kitab-kitab yang dimaksud. Peserta didik diajak observasi melihat kitab induk yang fenomenal tersebut, selanjutnya peserta didik membandingkan apakah identitas yang dikemukakan di dalam buku teks ajar sama dengan aslinya. Untuk jumlah hadis yang disajikan oleh penulis kitab induk tidak memungkinkan untuk menghitung jumlah hadis karena sangat menguras waktu dan perlu kecermatan tinggi. Peserta didik dapat meneliti bab-bab yang terdapat pada kitabapakah sesuai dengan klasifikasi kitab *Jami'*, *Sunan*, atau lainnya.

Pentingnya menjadikan peserta didik untuk memiliki sikap spiritual. Salah satu sikap yang harus dimiliki peserta didik dari pembelajaran Hadis-Ilmu Hadis adalah berkomitmen untuk menggunakan hadis sebagai sumber ajaran agama Islam yang kedua. Semisal dalam materi kelas X (Sepuluh) semester pertama banyak materi yang mengisahkan tentang biografi Rijal al-Hadis dari kalangan Shahabat dan Pentakhrij hadis. Agar peserta didik berkesan dengan materi yang ber-*genre* kisah, maka bagaimana seorang guru pandai dalam menghadirkan kisah tersebut dengan gambaran yang seolah-olah hidup. Bisa saja seorang guru memutar video yang menggambarkan kisah sahabat dan pentakhrij tersebut meski memang masih susah untuk mendapatkan di media social. Kalaupun ada biasanya berbahasa Arab dan guru harus pandai untuk menterjemahkannya. Alternatif yang dapat dilakukan seorang guru adalah menyuruh peserta didik untuk mendemonstrasikan kejadian-kejadian yang dianggap penting. Semisal dalam materi kelas X semester 1 tentang Biografi Shahabat *Muksir al-Hadis* (Bendaharawan hadis)¹⁰ Abu Hurairah Ra., dalam pengkisahan faktor yang menjadikan tokoh yang bernama asli Abdurrahman bin Shahr al-Dausi itu dapat menjadi peringkat pertama terbanyak dalam menerima hadis

¹⁰ Shahabat yang meriwayatkan lebih dari 1.000 hadis Rasulullah Saw.

adalah mendapatkan keberkahan dari doa yang dipanjatkan oleh Rasulullah Saw. Dalam salah satu Hadis yang diriwayatkan al-Bukhari dikatakan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي سَمِعْتُ مِنْكَ حَدِيثًا كَثِيرًا فَأَنْسَاهُ
قَالَ ابْسُطْ رِدَائِكَ فَبَسَطْتُ فَعَرَفَ بِيَدِهِ فِيهِ ثُمَّ قَالَ ضُمَّهُ فَضَمَّمْتُهُ فَمَا نَسِيتُ حَدِيثًا بَعْدُ¹¹

Artinya: “Dari Abu Hurairah berkata "Aku berkata, "Wahai Rasulullah, aku telah mendengar dari tuan banyak hadis namun aku lupa. Beliau lalu bersabda; 'Hamparkanlah selendangmu .' Maka aku menghamparkannya, beliau lalu (seolah) menciduk sesuatu dengan tangannya, lalu bersabda: "Ambillah." Aku pun mengambilnya, maka sejak itu aku tidak pernah lupa lagi."

Jenis materi berupa kisah seperti ini bagi peserta didik tingkat menengah atas tidak cocok ketika didongengkan. Maka apabila dapat didemonstrasikan maka peserta didik dapat diminta untuk memeragakannya di depan kelas melalui alat peraga konvensional maupun modern. Semisal pada saat peserta didik memakai Hasduk, maka hasduk peserta didik dibentangkan layaknya Abu Hurairah membentangkan selendangnya, dan ada peserta didik lain yang seolah-olah menciduk sesuatu dan menggenggamnya untuk ditaruh di hasduk tersebut.

Untuk mempermudah peserta didik dalam mengingat urutan Shahabat *Muksir al-Hadis*, guru dapat membuat lagu yang mudah dihafal peserta didik. Dalam materi ini, Bapak Akhmad Yusron, M.Pd.I membuat sebuah lagu dengan nada lagu “Kisah Sang Rasul” berikut bunyinya;

Abu Hurairah teman setia

Ibnu ‘Umar iparnya

Anas bin Malik Khadim-nya

Aisyah istri termuda

Inilah kisah Shahabat yang aslinya Madinah

Lagu tersebut dapat dinyanyikan bersama-sama ketika peserta didik mulai jenuh. Mengingat pembelajaran Hadis-Ilmu Hadis didominasi dengan teori.

Perihal permasalahan metode penyampaian hadis oleh Rasulullah Saw juga harus dimengerti secara benar. Terdapat 4 (empat) metode penyampaian hadis dari Rasulullah Saw. kepada Shahabat Ra., yakni; Majelis Ilmu, Peristiwa yang dialami

¹¹ Bukhari, al-, Muhammad bin Ismail, *Jami' as-Shahih li al-Bukhari* (Beirut: Dar el-Fikr, t.th) Hadis nomor 116

Rasulullah Saw., Pertanyaan dari Sahabat, dan *Khitabah. Pertama*, melalui majelis ilmu yang mirip dengan pengajian umum sekarang ini. Perbedaannya pada masa dahulu belum ada penguat suara, sehingga Rasulullah Saw. dan para Sahabat Ra. membentuk *Halaqah* (lingkaran). Perhatian besar oleh para Sahabat terhadap majelis Rasul ini sampai-sampai mereka banyak yang meninggalkan pekerjaan hariannya, untuk mencari nafkah. Seperti yang dilakukan oleh Abu Hurairah Ra., yang rela mengabdikan dirinya sebagai *Ahl as-Shuffah* (tinggal di pinggiran Masjid Nabawi). Melalui cara ini, para sahabat mendapatkan peluang yang besar untuk menyerap sebanyak mungkin informasi dari Nabi Saw. Para sahabat memiliki semangat yang tinggi dan sangat haus akan fatwa-fatwa dari Nabi Saw. Mereka selalu meluangkan waktu untuk hadir ke majelis ilmu Rasulullah Saw. Di antara sahabat ada yang secara sengaja membagi tugas untuk mendapatkan informasi yang berasal dari Nabi Saw. Umar bin al-Khattab Ra. misalnya, membagi tugas dengan tetangganya untuk mendapatkan hadis dari Nabi Saw. Apabila tetangganya pada suatu saat menemui Nabi, Umar ra. pada keesokan harinya demikian seterusnya. Pihak yang bertugas menemui Nabi dan memperoleh berita dari Nabi, mereka segera menyampaikan berita tersebut kepada yang tidak bertugas. Pada saat demikian terjadi periwatan hadis oleh sahabat dari sahabat yang lain. Hadis tidak semata-mata diriwayatkan dari Nabi, tetapi sebagian diriwayatkan oleh sahabat dari sahabat yang lain.¹² Informasi ini memberikan keteladanan akan antusiasme Sahabat untuk mencari ilmu dari Rasulullah Saw., sehingga dapat menjadi *Ibrah* (pelajaran) bagi peserta didik untuk rajin mendalami ilmu agama.

Kedua, peristiwa yang dialami Rasulullah Saw. sendiri. Dalam hal ini masuk dalam ilmu *Asbab al-Wurud*. Hampir sama dengan ilmu studi Al-Qur'an (*'Ulum al-Qur'an*) yang terdapat ilmu *Asbab an-Nuzul*, ilmu Hadis terdapat peristiwa yang melatarbelakangi Rasulullah Saw. memunculkan sabda beliau. Rasulullah Saw. menyampaikan hadis berkaitan dengan peristiwa yang dialami oleh beliau sendiri. Rasulullah Saw. yang memiliki sifat *Tabligh* (menyampaikan) akan menyampaikan informasi yang dibutuhkan umatnya. Para Sahabat Ra. yang menyertai Rasulullah Saw. mendengarnya dan bisa menyampaikan kepada Sahabat lain yang tidak ada

¹² Moh. Soir, dkk., *Buku Siswa Hadis-Ilmu Hadis kelas X*, (Jakarta: Kemenag RI, 2016), hlm.11

pada waktu itu. Hal ini dapat menjadi *Ibrah* (pelajaran) bahwa perkataan yang benar meski pahit dirasakan oleh orang lain, patut untuk diucapkan.

Ketiga, peristiwa yang dialami oleh kaum muslimin, atau pertanyaan yang diajukan kepada Rasulullah Saw. Metode ketiga ini sama seperti metode kedua termasuk pembahasan ilmu *Asbab al-Wurud*. Ketika Rasulullah Saw. menjumpai Shahabatnya melakukan perbuatan yang dianggap menyalahi aturan syariat, maka Rasulullah Saw. akan memunculkan hadis *Qauli* dan ketika Rasulullah Saw. membiarkannya maka dapat disebut hadis *Takriri*. Terkait pertanyaan yang diajukan Shahabat terkadang dapat bersifat umum atau pribadi. Dalam hal-hal yang sensitif, seperti yang berkaitan dengan persoalan keluarga dan kebutuhan biologis, terutama yang menyangkut hubungan suami-istri, Rasulullah Saw. menyampaikan melalui istri-istrinya. Sehingga cara ini mempermudah transformasi hadis kepada sahabat lain yang enggan bertanya langsung kepada Rasul karena menyangkut persoalan yang sensitif. Sementara ada juga sahabat yang berani bertanya langsung kepada Rasulullah Saw. terkait permasalahan yang janggal. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Aisyah Ra.;

Fatimah binti Abi Hubaisy telah datang kepada Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* lalu berkata: "Ya Rasulullah, sesungguhnya aku adalah seorang wania yang mengalami *istihadhah*, sehingga aku tidak bisa suci. Haruskah aku meninggalkan shalat?" Maka jawab Rasulullah SAW: "Tidak, sesungguhnya itu (berasal dari) sebuah otot, dan bukan haid. Jadi, apabila haid itu datang, maka tinggalkanlah shalat. Lalu apabila ukuran waktunya telah habis, maka cucilah darah dari tubuhmu lalu shalatlah."

Hadis ini memberikan *ibrah* bagi peserta didik terutama bagi yang perempuan untuk berani bertanya sebagai bentuk keingintahuan terhadap suatu permasalahan atau kekurangan informasi terkait pembelajaran.

Keempat, Khitabah (ceramah atau pidato di tempat umum). Melalui ceramah atau pidato di tempat yang terbuka sebagaimana ketika peristiwa *Futuh al-Makkah* (Terbukanya kota Mekah atas umat Islam) dan haji *Wada'* (haji perpisahan). Sebagaimana yang terjadi pada tahun 10 Hijriah (631 M) Nabi menyampaikan khutbah yang sangat bersejarah di hadapan ribuan kaum muslimin yang menunaikan ibadah haji. Isi khutbah beliau banyak terkait dengan bidang *Mu'amalah*, *Siyasah*, *Jinayah*, dan hak asasi manusia. Perbedaan antara majelis ilmu dan Khitabah adalah pada waktunya. Kalau Khitabah lebih momental. Seluruh majelis rasul merupakan

ajang untuk menuntut ilmu, hanya saja rasul senantiasa mengkhususkan waktu untuk memberi pelajaran kepada sahabatnya.

Praktek pembelajaran Hadis-ilmu Hadis yang berlangsung terkait dengan materi di atas, Bapak Akhmad Yusron, M.Pd.I meminta peserta didik membaca dari buku siswa yang dimilikinya. Selanjutnya mempersilahkan peserta didik untuk berinterpretasi dengan pemahaman mereka dan dapat diikuti dengan sanggahan dan penguatan dari peserta didik lain. Kemudian pada akhir sesi pembelajaran, guru memberikan konfirmasi berupa penguatan nilai-nilai keteladanan dan memberikan penguatan informasi faktual dari kisah Shahabat yang berhubungan dengan pembahasan. penggambaran secara mendetail dari seorang guru mapel Hadis-Ilmu Hadis agar peserta didik benar-benar dapat menjiwai sejarah periwayatan dan kodifikasi hadis.

Meneladankan kisah para Shahabat yang telah mengabdikan diri mereka dalam mengikuti apa yang diajarkan Rasulullah Saw. Hal ini menunjukkan betapa besar perhatian Shahabat terhadap seluruh seluk-beluk kehidupan Rasulullah Saw. Perilaku ini dapat dilaksanakan oleh mereka dengan motivasi rasa cinta terhadap Rasulullah Saw.

Sehingga amanah implisit dari pembelajaran mapel ini adalah menanamkan rasa kerinduan yang mendalam kepada Rasulullah Saw. dan selanjutnya sosok Rasulullah Saw seolah-olah dihidupkan di tengah-tengah peserta didik untuk dapat diambil keteladanannya..¹³

Gambar peta pun diperlukan agar peserta didik benar-benar mendapatkan informasi visual yang jelas. Pembelajaran hadis-ilmu Hadis berintegrasi dan berinterkoneksi dengan mata pelajaran lain. Tidak dapat dipisahkan dari pembahasan SKI dimana penyebaran hadis juga merupakan bagian dari penyebaran Islam pada masa Shahabat. Pemetaan wilayah harus tepat dan guru harus mempunyai pemahaman tentang penamaan wilayah pada masa dahulu dengan sekarang, seperti; Bashrah dan Kuffah (Irak), Yordania dan Syiria (Syam), dan sebagainya. Hal yang terpenting pada bagian awal dari pembelajaran hadis adalah terkait hadis Riwayah, maka guru dituntut untuk berinovasi agar peserta didik tidak jenuh dan materi dapat terserap dengan baik.

¹³ Observasi pada tanggal 12 Februari 2019 di MA Unggulan Ulumiyyah Kebonharjo, Jatirogo, Tuban.

Mata pelajaran ini memang hanya diberikan pada tingkat menengah atas. Mengingat tingkat kesulitannya dianggap lebih tinggi daripada ilmu-ilmu agama lainnya. Sebenarnya tidaklah sulit hanya saja perlu kecermatan dan kesabaran dalam mempelajari ilmu ini. Seorang guru yang salah dalam mempergunakan metode dalam mengajarkan ilmu ini, maka menjadikan para muridnya cenderung jenuh dan tidak menyukai ketika mengikuti pembelajaran Hadis-ilmu Hadis.

Guru mapel ilmu Hadis dituntut untuk dapat selalu memberikan motivasi pentingnya mempelajari agama khususnya materi ilmu hadis untuk dapat melestarikan sumber ajaran tersebut. Sebagaimana kekhawatiran Rasulullah Saw. dalam hadisnya yang berbunyi;

إن الله لا يقبض العلم انتزاعاً ينتزعه من العباد، ولكن يقبض العلم بقبض العلماء حتى إذا لم يبق عالماً اتخذ الناس رؤوساً جهالاً، فسئلوا فأفتوا بغير علم؛ فضلوا وأضلوا

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu sekaligus dari para hamba, akan tetapi Allah mencabut ilmu dengan mewafatkan para ulama, sehingga ketika tidak tersisa lagi seorang alim, maka manusia akan menjadikan orang-orang bodoh sebagai pemimpin, lalu mereka ditanya, kemudian mereka akan memberikan fatwa tanpa ilmu, maka mereka sesat lagi menyesatkan orang lain”.

Bahkan perkara agama termasuk ilmu agama semakin lama semakin menjadi jarang peminatnya dan langka. Sebagaimana yang diprediksi oleh Rasulullah Saw. dalam hadis beliau;¹⁴

يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ الصَّابِرُ فِيهِمْ عَلَى دِينِهِ كَالْقَابِضِ عَلَى الْجَمْرِ

Artinya: “Akan datang pada manusia suatu zaman, saat orang yang bersabar di antara mereka di atas agamanya seperti orang yang menggenggam bara api.”

Agar peserta didik semangat dalam mempelajari Hadis-Ilmu Hadis harus diberi dorongan bahwa nantinya mereka akan menjadi manusia langka yang banyak dibutuhkan masyarakat.

Seorang guru mata pelajaran Hadis-Ilmu Hadis diharapkan selalu membesarkan hati peserta didik bahwasannya dengan belajar Hadis dan Ilmu Hadis

¹⁴ Tirmidzi, at-, Abu Isa, *Sunan At-Tirmidzi*, (Beirut: Dar el-Fikr, t.th) Hadis nomor.2260

akan memberikan syafaat dan dijaga oleh Allah Swt. Sebagaimana dalam hadis disebutkan; "Jagalah Allah, niscaya dia akan menjagamu..".

Guru merancang dan mengelola kegiatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran. Guru dapat menggunakan diskusi kelompok semisal untuk mencari informasi sendiri (inquiri) dengan merujuk kepada kitab Induk dalam membuktikan apakah kitab induk bersangkutan termasuk jenis kitab hadis seperti *Jami'*, *Sunan*, dan lainnya.

Tingkat kesulitan pada mata pelajaran Hadis-Ilmu Hadis sebenarnya bukan pada ilmu Hadis (علوم الحديث) namun pada penelaahan kandungan hadis yang jumlahnya jutaan dan penelusuran perawi dari *Rijal al-Hadis*. Meskipun pembelajaran Hadis-ilmu Hadis di tingkat Madrasah Aliyah adalah lebih pada pengenalan tentang dimensi keilmuan ini, namun peserta didik MA Unggulan Ulumiyyah yang notabene adalah santri diharapkan dapat melanjutkan pemahamannya secara berkelanjutan. Diharapkan pembekalan ilmu 'Alat (Nahwu dan Sharaf) kepada diri santri dapat diterapkan untuk mendalami makna-makna hadis melalui rujukan kitab *Syarh* (Penjelas). Tidak dibenarkan seorang santri dengan kapasitas keilmuannya yang belum memadai melakukan interpretasi sendiri tanpa merujuk penjelasan para ulama. Banyak tersedia kitab-kitab *Syarh* dari kitab-kitab Induk hadis (*kutub al-Mu'tabarah*) maupun kitab-kitab pilihan seperti 'Arbain an-Nawawi dan *Bulugh al-Maram*. Sebagai bentuk kompetensi pengetahuan yang harus dikuasai peserta didik kelas X pada semester 2 (Genap) adalah memahami *Kutub al-Mu'tabarah* beserta kitab-kitab *Syarh*-nya.

Berikut kitab-kitab *Syarh* dari *Kutub al-Mu'tabarah* yang hendaknya dipahami peserta didik:¹⁵

.1. Kitab *Syarh* dari Shahih al-Bukhari

- Kitab *Umdah al-Qari' Syarh Sahih al-Bukhari* oleh Badruddin al-Aini.
- Kitab *at-Tanqih*, oleh Badruddin az-Zarkasyi.
- Kitab *At-Tausyih*, oleh Jalaluddin as-Suyuthi.
- Kitab *A'lamu al-Sunan*, oleh al-Khaththabi.
- Kitab *Fath al Bari Syarh sahih al-Bukhari* oleh Ibnu Hajar al-Asqalani.

2. Kitab *Syarh* dari Shahih Muslim

¹⁵ Moh. Soir, *Buku Siswa kelas X...*, hlm.31

- Kitab *Al-Mu'allim bi Fawa'id Muslim*, oleh al-Maazary.
- Kitab *Al-Ikmāl*, oleh al-Qadli al-'Iyad.
- Kitab *Minhāj al-Muhaddisīn*, oleh an-Nawawi.
- Kitab *Ikmāl al Ikmāl*, oleh az-Zawawi.
- Kitab *Ikmā al-Ikmāl al Muallim*, oleh Muhammad bin 'Alawi al-Maliki

3. Kitab *Syarh* dari Sunan Abu Dawud

- Kitab *Syarh Ma'alim as-Sunan*, oleh Hamad bin Muhammad al-Khattibi.
- Kitab *'Aun al-Ma'būd*, oleh Syaraf al-Haq Abadi.
- Kitab *Baḥḥ al-Majhūd Fī Halli Abī Dāwūd*, oleh Khalil Ahmad as-Sarnigari dan Abu Hasa Muhammad bin 'Abd al-Hadi as-Sanadi.

4. Kitab *Syarh* dari Sunan an-Nasai

- kitab *Zahrur Rabbi 'ala al-Mujtaba`*, oleh Jalaluddin as-Suyuthi.

5. Kitab *Syarh* dari Sunan at-Tirmidzi

- Kitab *'Aridat al Ahwazi 'alā' at-Tirmizi*, oleh Muhammad bin Abdillah al-Isybili al-'Arabi.
- Kitab *Qut āl Mugtazi 'ala Jami' at-Tirmizi*, oleh Jalaluddin as-Suyuthi.
- Kitab *Syarh 'ilal at-Tirmidzi*, oleh Ibn Rajab al-Hambali.

6. Kitab *Syarh* dari Sunan Ibn Majah

- Kitab *Miṣbah Al-Zujajah `alā Sunan Ibnu Mājah*, oleh Jalaluddin as-Suyuthi.
- Kitab *Ma Tamasa Ilaihi al-Hajat `Ala Sunan Ibnu Majah*, oleh Sirajuddin Umar bin Ali al-Mulqan.
- Kitab *Kifayat al-hajat fī Syarh Ibnu Mājah*, oleh Abi al-Hassan bin Abdul Hadi al-Sindi.
- Kitab *al-Dibājah*, oleh Kamaluddin Muhammad bin Musa.
- Kitab *Injāh al-Hajat*, oleh Abdul Gani al-Dihlawi.

Para ulama berlomba-lomba menulis kitab-kitab yang ditujukan untuk menjelaskan kandungan hadis dari *Kutub al-Mu'tabar* dengan harapan mereka mendapatkan pahala yang terus mengalir dari orang-orang yang mempelajari kitab-kitab mereka. Keikhlasan mereka dalam menulis kitab menjadikan mudah dipahami oleh pembacanya. Sebagai generasi penerus kita dapat melestarikan khazanah keilmuan Islam dengan merujuk karya-karya monumental yang ditulis oleh para ulama yang diakui kedalaman ilmunya.

Mengingat mata pelajaran Hadis-Ilmu Hadis dianggap oleh kebanyakan peserta didik sebagai pembelajaran yang membosankan, sehingga seorang guru harus dapat mengaitkan materi pembahasan di satu momentum dengan pembahasan sebelumnya. Terlebih lagi mapel ini menuntut peserta didik harus memiliki pengetahuan secara komprehensif bukan parsial. Semisal dalam menyebutkan periwayat dari kalangan sahabat *Muksir al-hadis* (bendaharawan hadis), guru dapat mengulangi materi dari biografi periwayat tersebut.

Agar pembelajaran Hadis-ilmu Hadis dapat mendayagunakan seluruh kompetensi pengetahuan yang dimiliki untuk mempraktekkan *Takhrij al-Hadis*. Tugas dapat menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*). *Takhrij al-Hadis* dapat dijadikan sebagai instrumen penilaian keterampilan. Mengingat Tes praktik adalah penilaian yang menuntut respon berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas atau perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi.

Hasil *takhrij al-hadis* dapat dijadikan sebagai pedoman untuk meyakini hadis dari segi kualitasnya. Tentunya seorang guru dituntut untuk dapat menyediakan media pembelajaran yang efektif. Kompetensi dalam *Takhrij al-Hadis* adalah ajang pengenalan peserta didik untuk dapat bersikap kritis terhadap hadis-hadis yang dijumpainya. Mula-mula, materi *Takhrij al-Hadis* diajarkan secara manual melalui bahan yang disajikan oleh guru. Bahan yang dibutuhkan adalah lembar kerja yang didesain berbentuk skema yang dapat diisi dengan nama-nama *Rijal al-Hadis* dari suatu hadis yang akan di-*takhrij* dan komentar para kritikus hadis terkait perawi tersebut. Untuk target ini, guru harus menyediakan kamus perawi yang memuat data profil dari para periwayat yang dibutuhkan dalam menilai apakah seorang perawi tergolong *Majruh* (dianggap cacat) atau adil. Melalui latihan *takhrij al-hadis* ini, merupakan bentuk pemberian kesempatan yang diberikan guru kepada peserta didik untuk mengembangkan keterampilan mereka.

Kemampuan awal yang dikuasai peserta didik ini dapat ditinjaklanjuti untuk men-*takhrij* hadis melalui berbagai aplikasi yang tersedia, seperti; Lidwa Pustaka (*offline*), *Mausu'ah al-Ḥadīṣ al-Syarīf al-Kutub al-Tis'ah* (*offline*), *al-Mausuah al-*

*Hadis (online), Hadith Encyclopedia v2.1 (al-Kutub al-Tis'ah), Maktabah Syamilah (offline), Hadits Web 4.1, dan sebagainya.*¹⁶

Meskipun diharapkan peserta didik menjadi calon-calon *Muhaditsin* (ahli hadis) yang handal, namun prinsip kesantunan mereka harus diutamakan. Artinya bilamana mereka menjumpai hadis yang dijadikan sebagai dalil pada kitab-kitab *Salaf* dan tidak dapat diketemukan dalam aplikasi-aplikasi tersebut, mereka tidak lantas menjustifikasi hadis tersebut sebagai hadis *Maudlu'* (palsu). Mengingat dalam prinsip *Ahl as-Sunnah wa al-Jamaah* bahwa rasa *ta'dhim* (mengagungkan) kepada para ulama *Salaf as-Saleh* lebih diutamakan daripada rasionalitas akal. Terlebih lagi kesadaran bahwa keilmuan agama para ulama dahulu lebih tinggi dan mendalam dibandingkan para ulama sekarang.

Guru dapat mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman siswa sehari-hari. Untuk dapat mewujudkan pembelajaran kontekstual maka guru dapat mengaitkan buku-buku kajian yang sudah pernah dipelajari, seperti kitab *Arbain Nawawi*, *Bulugh al-Maram*, *Riyadl ash-Shalihin*, dan sebagainya.

Kontekstualisasi keilmuan hadis dalam kehidupan sehari-hari termasuk contoh hadis yang menerangkan permasalahan kemaslahatan bersama. Banyak orang yang tidak mengetahui bahwasanya pasal 33 undang-undang yang menyatakan yang menyangkut hajat hidup orang banyak dikuasai negara adalah bersesuaian dengan sabda Rasulullah Saw. riwayat Ali bin Abi Thalib Ra. yang berbunyi:

عَزَّوْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثًا أَسْمَعُهُ يَقُولُ الْمُسْلِمُونَ شُرَكَاءُ فِي ثَلَاثٍ فِي الْكَلِّ وَالْمَاءِ وَالنَّارِ.¹⁷

Artinya: “Manusia berserikat dalam tiga hal, yaitu air, padang rumput (lahan), dan api (energi).”

Pada hadis tersebut mengandung makna tersirat bahwasanya selain manusia memiliki kepemilikan pribadi yang dapat menjadi hak perorangan bagi dirinya, manusia juga memiliki kepemilikan bersama. Adapun benda-benda yang menjadi kepemilikan bersama adalah benda-benda yang dibutuhkan oleh khalayak umum dan

¹⁶ Moh. Soir, *Buku Siswa Kelas X....*, hlm. 34

¹⁷ HR. Abu Daud

tidak boleh dimiliki perorangan untuk kemaslahatan. Untuk itu perlu dikuasai dan diatur oleh negara. Berikut penjelasan jenis-jenis benda tersebut;

- a. Tempat mengembala binatang atau padang rumput (stepa dan sabana), termasuk hutan. Terlebih hutan dirasakan kemanfaatannya untuk menjaga kestabilan udara dari efek pemanasan global.
- b. Air
merupakan kemilikan bersama tak ada seorang pribadi pun yang menguasai lautan, sungai, atau danau,
- c. Api atau sumber energi fosil
Api yang dimaksud adalah sumber panas atau energi, seperti; matahari, gunung berapi, batubara, minyak bumi, gas alam, dan sebagainya.

Ketiga jenis barang tersebut menjadi kepemilikan bersama harus dikelola oleh negara dan dimanfaatkan bersama melalui koordinasi negara, tidak boleh dibeli atau dimanfaatkan oleh perorangan.

C. Kesimpulan

Urgensi penggambaran secara mendetail dari seorang guru mapel Hadis-Ilmu Hadis agar peserta didik benar-benar dapat menjiwai sejarah periwayatan dan kodifikasi hadis. Amanah implisit dari pembelajaran mapel ini adalah menanamkan rasa kerinduan yang mendalam kepada Rasulullah Saw. dan selanjutnya sosok Rasulullah Saw seolah-olah dihidupkan di tengah-tengah peserta didik untuk dapat diambil keteladanannya. Banyak aspek keteladanan yang dapat diungkapkan dari materi kisah para Shahabat *Muksir al-Hadis*, para *pentakhrij*. Guru mapel ilmu Hadis dituntut untuk memiliki karakter cinta Rasul yang kuat dan dapat selalu memberikan motivasi kepada peserta didiknya.

Pembelajaran Hadis-Ilmu Hadis yang terdapat di MA Unggulan Ulumiyyah diberikan melalui berbagai metode termasuk pemberian informasi visual untuk menggambarkan secara detail tentang informasi sejarah periwayatan hadis. Bekal kompetensi peserta didik dalam *Takhrij al-Hadis* diharapkan dapat ditindaklanjuti pada penelaahan kandungan hadis yang jumlahnya jutaan dan penelusuran perawi dari *Rijal al-Hadis*. Prinsip pembelajaran Hadis-Ilmu Hadis di MA Unggulan Ulumiyyah yang merupakan sekolah berlatarbelakang pesantren adalah menanamkan

sikap kritis terhadap peserta didik dibarengi rasa *ta'dhim* terhadap para ulama *Salaf as-Saleh*.

DAFTAR RUJUKAN

- Amin, Arwani, 2015. *99 Cahaya Kebajikan*, Cilacap: Bismillah Press.
- Bukhari, al-, Muhammad bin Ismail, t. th. *Jami' as-Shahih li al-Bukhari*, Beirut: Dar el-Fikr.
- Jumatoro, Totok. 2002. *Kamus Ilmu Hadis*, Bandung: Bumi Aksara.
- Mu'adz, al-, Nabil Hamid, 2002. *Bagaimana Mencintai Rasulullah Saw*. Mesir: Darut Tauzi' wa an-Nasyr al-Islamiyyah.
- Mufid, Muhammad, 2015. *Agar di Surga Bersama Nabi (Hidup Bahagia di Dunia dan di Surga)*, Jakarta: Elek Media Komputindo.
- Qattan al-, Manna', 2009. *Pengantar Studi Ilmu Hadis*, terjemahan Mifdlal Abdurrahman, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, Cet. IV.
- Salim, Moh. Haitami, dkk., "Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis", dapat diunduh di <https://www.academia.edu/>
- Soir, Moh. 2016. *Buku Hadis-Ilmu Hadis kelas X*, Jakarta: Kemenag RI.
- Tirmidzi, at-, Abu Isa, t.th. *Sunan At-Tirmidzi*, Beirut: Dar el-Fikr. Hadis nomor.2260